



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Minggu ini bakal jadi minggu penuh berkah sekaligus penuh niat dan amalan kasih. Hari Selasa, 17 Februari 2026, seluruh peranakan Tionghoa di seluruh dunia merayakan Tahun Baru Imlek 2577. Tahun ini adalah Tahun Kuda Api. Sehari berselang, tanggal 18 Februari 2026, umat Islam dan Kristiani memulai laku puasa untuk menyucikan diri dan semakin mendekat pada Tuhan, sesama, dan semesta.

Kuda dipercaya menjadi lambang kebebasan, energi besar, semangat kompetitif, dan kemandirian. Ketika dipadukan dengan elemen Api, energinya menjadi berlipat ganda, double fire. Maka, ada harapan besar, tahun ini menjadi tahun yang penuh berkat bagi siapa pun yang berani memanfaatkan peluang dan melakukan terobosan-terobosan baru.

Meskipun demikian, intropeksi dan refleksi diri tetap penting untuk membantu menyeimbangkan keberanian dan kendali diri, antara prediksi dan kesiapan menerima risiko-risiko paling buruk. Kebiasaan dan pembiasaan intropeksi serta refleksi diri akan terbantu ketika dikaitkan dengan masa-masa pertobatan, yakni Masa Prapaskah dan Bulan Suci Ramadan. Abu yang dioleskan di dahi menjadi tanda kesadaran diri: "Hanya Debulah Aku", dan debu hanya bersandar pada kebesaran Tuhan yang Maha Kuasa.

Pertobatan adalah olah rohani yang integral untuk kembali mendekatkan diri pada Tuhan, sesama, dan alam ciptaan. Puasa bukan hanya soal mengekang hawa nafsu dan mengamalkan ibadah lebih kuat, tapi juga mempraktikkan solidaritas dalam amal dan kasih. Pantang bukan hanya mengurangi kelekatan diri pada segala hal yang disukai seperti daging, rokok, games online, scrolling tiktok, dll., tetapi memantapkan niat untuk lebih berdampak bagi sesama dan semesta daripada bagi diri sendiri.

Wimates, selamat merayakan imlek. Selamat memasuki hari-hari pantang dan puasa pada Masa Prapaskah ini, serta menunaikan ibadah puasa di Bulan Suci Ramadan.

Berkah Dalem.

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
<i>Antiqua et Nova</i>	3
Renungan	4
<i>Jaga Kesehatan Planet dengan CLCB</i>	5
Perayaan Imlek dan Semangat Kebersamaan .	6
Cerita manis tentang toleransi	7
Galeri UKWMS Kampus Madiun	8
Infografis	8

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 16 - 22 Februari 2026

- dr. Jeffry Adijaya Susatyo, Sp.PD. - Fakultas Kedokteran
- Dr. apt. Martha Ervina, S.Si., M.Si. - Fakultas Farmasi
- Hana Lisbeth Panjaitan, S.Sos. - Perpustakaan
- dr. Slamet Rihadi, MS., QIA. - Fakultas Kedokteran
- Setyati Lilis Nugraini, S.Pd. - Fakultas Psikologi
- Farida Lanawati Darsono, S.Si., M.Sc. - Fakultas Farmasi
- Andrew Febrian Miyata, S.T., M.Sc. - Fakultas Teknik
- Wellem Benyamin O - Rumah Tangga - BAU
- Kartiyono, S.Kom. - Rumah Tangga - BAU
- dr. Laura Wihanto, M.Si. - Fakultas Kedokteran
- Prof. Dr. Ir. Endang Sutriswati Rahayu, MS. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Herlina Yoka Roida, SE., M.Com., Ph.D. - Fakultas Bisnis
- dr. Sianty Dewi, Sp.OG., FESICOG - Fakultas Kedokteran

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotustuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

18. Manusia “diperintahkan oleh kodratnya untuk bersekutu dengan sesama,”[30] dengan memiliki kapasitas untuk saling mengenal, untuk menyerahkan diri dalam kasih, dan untuk bersekutu dengan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan manusia bukanlah kemampuan yang terisolasi, tetapi digunakan untuk berelasi dan menemukan ekspresinya yang paling penuh dalam dialog, kolaborasi, dan solidaritas. Kita belajar dengan orang lain, dan kita belajar melalui orang lain.

19. Orientasi relasional pribadi manusia pada akhirnya didasarkan pada pemberian diri yang kekal dari Allah Tritunggal, yang kasih-Nya dinyatakan dalam penciptaan dan penebusan.[31] Pribadi manusia “dipanggil untuk berbagi, melalui pengetahuan dan kasih, dalam kehidupan Allah sendiri”.[32]

20. Panggilan untuk bersekutu dengan Allah ini tentu saja terkait dengan panggilan untuk bersekutu dengan orang lain. Kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama (lih. 1 Yoh. 4:20; Mat. 22:37–39). Karena dikaruniai rahmat untuk ambil bagian dalam kehidupan Allah, orang-orang Kristen juga dipanggil untuk meneladani karunia Kristus yang dicurahkan (lih. 2 Kor. 9:8–11; Ef. 5:1–2) dengan mengikuti perintah-Nya untuk “saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 13:34).[33] Kasih dan pelayanan, yang menggemakan kehidupan ilahi dalam pemberian diri, melampaui kepentingan diri sendiri untuk menanggapi panggilan manusiawi secara lebih penuh (lih. 1 Yoh. 2:9). Komitmen untuk saling peduli bahkan lebih luhur daripada mengetahui banyak hal, karena jika “aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan [...] tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna”. (1 Kor. 13:2)

Hubungan dengan Kebenaran

21. Kecerdasan manusia pada hakikatnya adalah “karunia Tuhan yang diciptakan untuk memahami kebenaran.”[34] Dalam pengertian ganda *intellectus*, hal itu memungkinkan orang untuk menjelajahi realitas yang melampaui pengalaman indrawi atau fungsional belaka, karena “keinginan akan kebenaran adalah bagian dari sifat manusia itu sendiri. Akal budi manusia memiliki sifat bawaan untuk bertanya mengapa segala sesuatu menjadi sebagaimana adanya kini.”[35] Karena bergerak melampaui batas-batas data empiris, kecerdasan manusia dapat “menaklukkan realitas itu sendiri sehingga dapat dipahami dengan kepastian yang



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

sebenarnya.”[36] Sementara realitas hanya sebagian diketahui, keinginan akan kebenaran “memacu akal budi untuk selalu melangkah lebih jauh; sesungguhnya, akal seakan-akan kewalahan melihat bahwa ia selalu dapat melampaui apa yang telah dicapainya.”[37] Meskipun Kebenaran itu sendiri melampaui batas-batas kecerdasan manusia, ia secara tak tertahankan menariknya. [38] Terdorong oleh ketertarikan ini, manusia terdorong untuk mencari “kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi”.[39]

22. Kecenderungan lahiriah untuk mencari kebenaran ini secara khusus terlihat dalam kemampuan manusia yang unik untuk memahami makna dan kreativitas,[40] yang melaluinya pencarian ini berlangsung dalam “cara yang sesuai dengan sifat sosial dan martabat manusia”. [41] Demikian pula, orientasi yang kuat pada kebenaran sangat penting agar kasih menjadi autentik dan universal.[42]

23. Pencarian kebenaran menemukan ungkapan tertingginya dalam keterbukaan terhadap realitas yang melampaui dunia fisik dan ciptaan. Di dalam Tuhan, semua kebenaran mencapai makna hakiki dan aslinya. [43] Mempercayakan diri kepada Tuhan adalah “keputusan mendasar yang melibatkan seluruh pribadi”. [44] Dengan cara ini, pribadi manusia menjadi sepenuhnya apa yang seharusnya: “akal dan kehendak memperlihatkan sifat spiritualnya,” yang memungkinkan pribadi “untuk bertindak dengan cara yang mewujudkan kebebasan pribadi sepenuhnya”.[45]

SURAT GEMBALA PRAPASKAH 2026

PERATURAN PANTANG & PUASA KEUSKUPAN SURABAYA TAHUN 2026 (Dibacakan sesudah pembacaan Surat Gembala Prapaska)

Sesuai dengan Ketentuan Pastoral Keuskupan Regio Jawa 2017, Pasal 138 No. 2.b Tentang Hari Tobat, peraturan puasa, dan pantang ditetapkan sebagai berikut :

1. Hari Puasa tahun 2026 ini, dilaksanakan pada Hari Rabu Abu, tanggal 18 Februari 2026, dan Hari Jumat Sengsara dan Wafat Tuhan (Jumat Agung), tanggal 3 April 2026. Hari Pantang dilaksanakan pada Hari Rabu Abu dan tujuh Jumat selama masa Prapaskah sampai dengan Jumat Sengsara dan wafat Tuhan.
2. Yang wajib berpuasa ialah semua orang Katolik yang berumur 18 tahun sampai awal tahun ke-60. Sedangkan yang wajib berpantang ialah semua orang katolik yang berumur genap 14 tahun ke atas.
3. Puasa dalam arti yuridis, berarti makan kenyang hanya sekali (satu kali) sehari. Pantang dalam arti yuridis berarti tidak makan daging atau makanan lain yang disukai, dan tidak merokok. Berhubung peraturan puasa dan pantang cukup ringan, maka sebaiknya agar secara pribadi atau bersama-sama (dalam keluarga, biara, pastoral, lingkungan, seminari), menyepakati cara puasa dan pantang yang dirasa lebih sesuai dengan semangat tobat dan matiraga yang mau dinyatakan.
4. Hendaknya diusahakan agar setiap orang beriman kristiani, baik secara pribadi maupun bersama-sama, mengusahakan pembaharuan hidup rohani, misalnya dengan rekoleksi, retret, latihan rohani, tekun dalam ibadat jalan salib, meditasi, pengakuan dosa, adorasi, dan tekun mendalami materi APP.
5. Salah satu ungkapan tobat ialah Aksi Puasa Pembangunan (APP) yang diharapkan mempunyai nilai pembaharuan pribadi dan nilai solidaritas tingkat lingkungan, paroki, keuskupan, dan nasional. Hendaknya di setiap paroki berdasarkan masukan dari lingkungan mengadakan kegiatan sosial konkret yang membantu masyarakat, misalnya donor darah, pasar murah, dan lain-lain.
6. Hasil pengumpulan dana selama masa Prapaskah hendaknya diserahkan kepada Panitia Aksi Puasa Pembangunan Keuskupan Surabaya, paling lambat pada tanggal 31 Juli 2026.

Salam dan doa saya,

Agustinus Tri Budi Utomo
Uskup Surabaya

Saya berharap agar pemahaman dan pendalaman iman selama masa Prapaskah ini memberikan hikmat, seperti yang dikatakan oleh Santo Paulus kepada Jemaat di Korintus. Jati diri dan misi Gereja bagi dunia adalah hikmat yang datang bukan dari penguasa dunia ini. Inilah yang St Paulus sebutkan sebagai *'Hikmat bagi orang yang matang'* (1 Kor 2:6). Di masa tobat ini kita tidak hanya bertobat demi kematangan individu tetapi juga memantapkan atau mendewasakan persekutuan.

Pertobatan bukanlah sekedar karena tidak melanggar aturan puasa dan pantang namun lebih dari itu, yakni kesungguhan mengembangkan hidup bersama demi mewujudkan persekutuan Kristiani yang dewasa serta berpartisipasi mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam Injil hari ini, Tuhan Yesus mengingatkan pula kepada kita, *"Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga"* (Mat 5:20).

Akhir-akhir ini kita jumpai berbagai macam keprihatinan di kalangan umat dan masyarakat yang membutuhkan kepekaan dan kepedulian kita semua: kurangnya penghasilan, kehilangan pekerjaan, kemiskinan, *stunting*, lilitan pinjol/judol, ketidakmampuan membiayai pengobatan, kecanduan *gadget*, pelecehan seksual, bullying, KDRT, kelalaian terhadap pemenuhan hak anak, putus sekolah, keterasingan lansia di Tengah jemaat, pendampingan bagi difabel dan keluarganya, bantuan biaya pendidikan dan pengelolaan lembaga pendidikan katolik, upah kerja rendah, diskriminasi, kerusakan alam, banjir, pengelolaan sampah, gagal panen, dampak perubahan iklim, bencana alam, dan lain-lain.

Saya berharap Aksi Puasa Pembangunan (APP) menjadi pewujudan pemahaman dan penghayatan atas jati diri Gereja sebagai Persekutuan Umat yang misioner, peduli dan terlibat. APP mewujudkan Persekutuan Umat yang berbelarasa dan memberdayakan. Musyawarah pada pendalaman Iman APP ke V dimaksudkan agar belarasa dan kepedulian Anda secara pribadi bertumbuh menuju



SURAT GEMBALA PRAPASKAH 2026

Bagi Umat Katolik Keuskupan Surabaya

Disampaikan sebagai pengganti Khotbah, pada perayaan Ekaristi
Hari Sabtu / Minggu sebelum Rabu Abu 14/15 Februari 2026

No. 069/G.111/II/2026

'Menuju Gereja Paroki Yang Dewasa'

Saudari-saudara, Ibu- Bapak, anak-anak, remaja, OMK, Suster, Bruder, Romo dan seluruh Umat Allah yang saya kasihi,

Pada hari Rabu Abu, 18 Februari 2026, kita akan memasuki masa Prapaskah; masa yang disediakan secara khusus untuk memperbarui diri, melalui aneka pertobatan, menuju kedewasaan Kristiani. Masa Prapaskah dihayati pula sebagai suatu retret agung bagi seluruh anggota Gereja. Kesempatan penuh makna menyiapkan diri secara layak menyongsong sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan.

Tahun ini kita mendalami dua tema besar: Kedewasaan iman dan lima tugas hidup menggereja. Tentang pendewasaan hidup paroki, tema tersebut diteguhkan melalui pendalaman iman masa prapaskah, bulan Maria, bulan Kitab Suci Nasional dan bulan Rosario.

Ujud tobat selama masa Prapaskah ini diwujudkan dengan lebih rajin merayakan Ekaristi dan doa-doa pribadi, mengikuti pendalaman iman, melakukan amal kasih, pantang dan puasa serta menerima sakramen Tobat.

Dalam pendalaman iman di lingkungan dan stasi, umat mendalami 4 tema pertemuan:

- Kesadaran akan jati diri Gereja dalam Persekutuan Paroki
- Mewujudkan rahmat Baptis dalam Keterlibatan Hidup berparoki
- Komunitas Paroki yang berakar Lingkungan
- Kehadiran Gereja di Tengah Masyarakat

komitmen Bersama sebagai Persekutuan Umat yang solider, berbelarasa dan peduli. Kepedulian bukan lagi sekedar kebaikan individual melainkan suatu gerakan kepedulian dan solidaritas bersama.

Pada kesempatan ini, dengan tulus saya ingin menyampaikan penghargaan yang besar atas kepedulian Umat Katolik Keuskupan Surabaya terhadap korban banjir di Sumatra. Saya juga mengucapkan terimakasih atas prakarsa-prakarsa baik para Biarawan-Biarawati serta relawan yang hadir bagi para korban di lokasi bencana.

Selamat memasuki masa Prapaskah. Jadikan tanda abu di dahi Anda menguatkan penghayatan pertobatan di dasar kesadaran sehingga dengan penuh sukacita, tulus dan iman yang matang mewujudkan Gereja yang dewasa dan berbelarasa.

Tuhan memberkati

Surabaya, 2 Februari 2026


Mg. Agustinus Tri Budi Utomo
Uskup Surabaya

JAGA KESEHATAN PLANET DENGAN CLCB: CONSUMING LESS, CONSUMING BETTER

Reduce, Reuse, Recycle untuk langkah awal *consuming less*, *consuming better* menjadi harapan untuk bumi yang lebih sehat”

Vincent Owen Hateyong

Bidang Minat Manajemen Pemasaran – Program Studi
Manajemen - Fakultas Bisnis

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Krisis ekologis yang kini membayangi bumi bukanlah sekadar masalah statistik lingkungan semata, melainkan cerminan dari pemikiran serta perilaku manusia dalam memaknai kepuasan. Konsep *Planetary Well-being* atau kesejahteraan planet yang digagas dalam diskusi pemasaran modern berhubungan erat dengan kelangsungan hidup kita, dimana masa depan yang berkelanjutan tidak mungkin dicapai tanpa adanya penurunan bahaya terhadap individu, sosial, dan lingkungan. Sebagaimana kerusakan lingkungan adalah dampak nyata dari eksploitasi tanpa henti, upaya mencapai kesejahteraan ini menuntut pergeseran fundamental dari sekadar menjual lebih banyak produk menjadi mendorong perilaku bijak yang dikenal sebagai *Consuming Less, Consuming Better (CLCB)*. Ini adalah seruan moral bagi pasar untuk tidak lagi menjadi penakluk sumber daya, melainkan pengelola kebutuhan yang bertanggung jawab.

Ancaman nyata di depan mata adalah proyeksi yang menyebutkan bahwa jika kita tetap menjalankan bisnis seperti biasa (*business as usual*), penggunaan sumber daya material oleh manusia akan berlipat ganda pada tahun 2050. Bumi, rumah bersama kita, tidak akan sanggup menanggung beban eksploitasi tersebut. Paradigma lama pemasaran yang secara tradisional merangsang konsumsi berlebih demi keuntungan semata, kini justru menjadi bumerang yang mempercepat degradasi planet. Langkah konkret untuk meredam laju kerusakan ini terangkum dalam filosofi *Consuming Less dan Consuming Better (CLCB)*.

Consuming Less (mengonsumsi lebih sedikit) bukan berarti hidup dalam kekurangan, melainkan sebuah disiplin untuk fokus membedakan antara "kebutuhan" substansial dan "keinginan" sesaat, serta meminimalkan produksi limbah. Sementara itu, *Consuming Better* (mengonsumsi lebih baik) mengajak kita masuk kedalam model ekonomi sirkular melalui praktik *Reduce, Reuse, Recycle*, serta membudayakan kebiasaan berbagi, menyewa, dan memperbaiki barang alih-alih membuangnya.

Transformasi gaya hidup ini didukung oleh variabel-variabel pemasaran baru yang lebih manusiawi. Diantaranya adalah *product durability* (daya tahan produk) yang melawan budaya sekali pakai, serta *consumer minimalism* yang menemukan kepuasan dalam kesederhanaan. Ada pula aspek *epicurean pleasure*, dimana kepuasan konsumen tidak lagi diukur dari kuantitas barang yang ditumpuk, melainkan dari kualitas dan apresiasi mendalam atas apa yang dimiliki (kesenangan/rasa bangga tersendiri saat menggunakan produk). Pergeseran tersebut menuntut kejelasan transformasi (*transformation salience*) adalah konsep psikologi pemasaran yang merujuk pada bagaimana konsumen memikirkan atau menyadari bahwa barang bekas (sampah) dapat diubah menjadi produk baru yang bernilai, agar konsumen sadar bahwa setiap keputusan pembelian adalah langkah konkrit untuk menjaga lingkungan. Bagi dunia usaha, mengadopsi prinsip ini bukan sekadar tentang *corporate social responsibility (CSR)* atau menghindari praktik *greenwashing* untuk membangun kepercayaan.

Lebih dari itu, efisiensi sumber daya dan model ekonomi sirkular menawarkan penghematan biaya jangka panjang dan keunggulan strategis dengan menetapkan standar industri baru. Pemasaran masa depan, dengan demikian, harus bergeser dari ambisi purba "menjual lebih banyak" menjadi misi mulia "membantu konsumen mengonsumsi lebih bijak". Tujuannya jelas: mengalihkan fokus dari keuntungan individu semata ke strategi bisnis transformatif demi kesejahteraan manusia dan planet secara bersamaan.

Dalam dunia dimana sumber daya alamnya kian menipis dan pola konsumsi kita, apakah kita akan terus menjadi agen yang memperberat napas bumi, atau berani mengambil langkah kritis demi masa depan? Ketika rak-rak toko terus menggoda dengan janji kebahagiaan sesaat, apakah kita cukup hening untuk mendengar lirih bumi yang kelelahan, ataukah kita akan terus membeli hingga tak ada lagi yang tersisa untuk dibeli?

Lalu bagaimana cara mengatasi "*dopamine response*" dari belanja online yang impulsif agar konsumen bisa beralih ke *consuming less*? mengingat jaman sekarang rangsangan dari sosial media seringkali menjadi hambatan dari konsep yang ingin kita terapkan ini. Jalan menuju konsumsi yang bertanggung jawab sering kali terbentur oleh jeratan psikologis kita sendiri. Fenomena "*Impulsive buying*" menjebak kita dalam perilaku "*habituated, reflexive or compulsive consumption*". Sering kali, kita membeli bukan karena butuh, melainkan demi kesenangan semata, mengingat di jaman sekarang banyak sekali sosial media untuk menciptakan *impulsive buying*. Akibatnya, kita sering mengalami "*underweighting opportunity costs*", gagal menghitung kerugian lingkungan jangka panjang demi kepuasan instan. Ketakutan akan kehilangan tren ("*loss aversion*") dan kebingungan terhadap tanggung jawab ekologis ("*unclear understanding of responsibility*") semakin memperparah kondisi ini, diperumit oleh praktik "*corporate greenwashing*" yang mengaburkan esensi keberlanjutan. Jika pola *business as usual* terus berlanjut, penggunaan sumber daya material diproyeksikan akan melipat ganda pada tahun 2050 sebuah beban yang tak mungkin lagi ditanggung oleh bumi.

Agar lepas dari pola konsumsi yang tiada habisnya, *consuming less* mengajak kita disiplin membedakan antara kebutuhan dan keinginan sebagaimana yang diajarkan dalam *Laudato Si'*, ensiklik (surat edaran resmi) kedua dari Paus Fransiskus bertema "Perawatan Rumah Kita Bersama". Dokumen tersebut merupakan seruan global kepada seluruh umat manusia untuk bertindak cepat melawan kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan budaya konsumerisme yang merusak bumi. Sementara *consuming better* mendorong kita untuk "*buy durable*", "*buy second-hand*", atau beralih ke "*buy experiences*" yang tidak meninggalkan jejak limbah. Pemasaran masa depan harus bergeser dari ambisi "menjual lebih banyak" menjadi misi "membantu konsumen mengonsumsi lebih bijak".

Pada akhirnya, "*less is more*" bukan sekadar slogan, melainkan jalan untuk hidup lebih baik bagi diri sendiri, lingkungan, dan planet ini. Dalam setiap klik belanja online kita, mari kita bertanya: apakah kita sedang membangun masa depan, ataukah kita sedang membayar mahal untuk dopamin sesaat yang perlahan menenggelamkan rumah bersama kita?

PERAYAAN IMLEK DAN SEMANGAT KEBERSAMAAN

ANTANIUS DARU

Tahun baru Imlek bukan sekedar perayaan budaya, melainkan sebagai momen untuk merenungkan tentang perjalanan hidup, harapan dan harmoni. Dalam kalender lunar, tahun 2026 dikenal sebagai tahun Kuda Api. Kuda melambangkan kerja keras, optimisme dan gerak maju menuju tujuan. Sementara api melambangkan gairah, inspirasi dan transformasi. Perpaduan keduanya menghadirkan pesan bahwa kehidupan menuntut keberanian untuk bertindak mengambil peluang dan melakukan terobosan baru. Pemahaman ini menjadikan Imlek bukan sekedar perayaan pergantian kalender, melainkan momentum untuk memperbarui diri, meninggalkan kebiasaan lama, dan menata harapan baru dengan hati yang bersih.

Makna pembaruan tercermin dalam berbagai simbol dan tradisi. Warna merah melambangkan suka cita dan harapan, sedangkan lampion menjadi symbol cahaya yang menuntun langkah. Selain itu tradisi membersihkan rumah sebelum perayaan, mengandung makna simbolik sebagai upaya melepas hal-hal negatif. Semua simbol dan tradisi ini membawa pesan sederhana namun mendalam, manusia diajak untuk memulai kembali dengan niat yang baik, dan semangat yang menyala. Dari sini terlihat bahwa Imlek tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai filosofis universal yang relevan bagi siapa saja.

Jika kembali menengok perjalanan sejarah bangsa Indonesia, makna imlek terasa semakin kuat. Pada masa orde baru, perayaan imlek sempat mengalami pembatasan dan hanya boleh dirayakan di ruang privat. Perubahan penting terjadi ketika presiden keempat Abdurrahman Wahid memberikan kebebasan merayakan Imlek secara terbuka dan menegaskan bahwa masyarakat keturunan Tionghoa adalah bagian utuh bangsa Indonesia dengan hak yang setara. Sejak saat itu, Imlek berkembang menjadi perayaan terbuka yang dapat dirasakan masyarakat luas. Keputusan tersebut bukan sekedar kebijakan politik, melainkan langkah kemanusiaan yang menegaskan bahwa keberagaman adalah kekuatan bangsa.

Kini, Imlek tidak lagi dipandang sebagai milik satu kelompok saja. Perayaan ini telah diakui sebagai bagian dari budaya Indonesia yang dapat dirayakan oleh siapa saja, baik sebagai tradisi keluarga, pengalaman budaya, maupun ungkapan kebersamaan. Banyak masyarakat dari latar belakang berbeda turut merasakan suasana Imlek melalui pertunjukan barongsai, dekorasi lampion, atau saling memberi ucapan sukacita. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mampu merangkul perbedaan identitas setiap pribadi, menjadikannya ruang bersama yang mempererat persaudaraan.

Nilai kebersamaan ini tidak berhenti pada ruang sosial, tetapi juga menemukan relevansinya dalam dunia pendidikan. Lingkungan akademik tidak hanya berfungsi sebagai tempat mencari ilmu, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Di dalamnya, mahasiswa belajar bahwa perbedaan latar belakang, budaya, dan keyakinan bukan alasan untuk berjarak. Melainkan menjadi kesempatan untuk saling memahami dan bertumbuh bersama. Pendidikan sejatinya tidak hanya membentuk kemampuan intelektual, tetapi juga kepekaan hati dan tanggungjawab sosial terhadap sesama.

Semangat ini sejalan dengan nilai yang dihidupi oleh Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sebagai komunitas akademik. Kampus memandang keberagaman latar belakang mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan sebagai kekayaan yang memperluas perspektif serta memperdalam rasa persaudaraan. Budaya dialog, saling menghormati, dan penghargaan terhadap martabat setiap pribadi dihidupi dalam praktik kehidupan kampus sehari-hari. Dalam konteks ini, perayaan budaya seperti Imlek tidak berhenti pada seremoni atau simbol, tetapi menjadi ruang pembelajaran konkret tentang toleransi bahwa menghargai perbedaan berarti mengakui setiap manusia sebagai pribadi yang bernilai dan bermartabat.

Pada akhirnya, Imlek mengajak kita untuk melihat kehidupan bersama dengan cara yang lebih manusiawi. Melalui simbol, sejarah, dan praktik keseharian, tersirat pesan yang semakin relevan, masyarakat yang kuat adalah masyarakat yang mampu merawat perbedaan dengan rasa hormat. Toleransi bukan sekedar slogan, melainkan sikap hidup yang diwujudkan dalam tindakan nyata menghargai sesama, membuka ruang dialog, dan menumbuhkan harapan bersama. Di sanalah keberagaman tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan jalan untuk bertumbuh dan melangkah maju bersama.

CERITA MANIS TENTANG TOLERANSI DI BULAN RAMADHAN

FX. WIGBERTUS LABI HALAN

Saya lahir dan bertumbuh dalam konteks masyarakat mayoritas Katolik. Tiap hari kami mendengar bunyi lonceng gereja, pagi, siang dan sore hari karena jarak dari rumah ke gereja dengan berjalan kaki sekitar 5 menit. Seluruh tradisi budaya, sosial, politik, ekonomi, – tidak lepas dari urusan dengan iman katolik. Di rumah adat suku diletakkan patung Bunda Maria dan Salib Yesus. Orang menentukan jadwal pertemuan dengan mengacu pada jadwal misa, misalnya pertemuan warga diadakan sesudah misa pertama (tanpa menyebut jam berapa yang dimaksud, tetapi warga sudah tahu kapan harus berkumpul). Jadwal menonton televisi menyesuaikan dengan jadwal doa rosario pada bulan Oktober dan Mei. Untuk urusan politik, mereka yang akan maju dalam urusan politik diberi ruang untuk menyampaikan gagasan di gereja. Jadi segala aktivitas tidak terlepas dengan urusan dengan gereja, termasuk ketika ada bencana entah itu gempa atau banjir, penduduk akan berlari ke gereja berlindung di sana. Konteks ini yang menenun hidup kami sehingga ada antroplog yang tiba di Flores menyebutkan bahwa di Flores, bahkan batu dan kayu pun Katolik. Terhadap seluruh pengalaman ini, saya tidak punya satu rasa inferior sebagai kelompok minoritas dalam skala hidup sebagai orang Indonesia.

Ketika menikah dengan orang Jombang, secara alamiah saya masuk ke dalam kultur masyarakat Jawa agraris yang didominasi atau diwarnai oleh ajaran dan nilai-nilai Islami. Sebetulnya kondisi ini ini tidak jauh berbeda dengan yang saya alami di Flores, bedanya kalau di Flores dominasi Katolik, di Jombang dan Jawa timur umumnya, dominasi Islam. Hal-hal itu misalnya soal ukuran waktu – menggunakan konsep waktu siklus – sebagaimana jadwal doa umat Islam. “Oh ya, sesudah maghrib ya baru saya kirim barang”. Dalam urusan dengan kuliner, di Jombang ada warung nasi geprek yang menu berupa nasi bisa ditambah – ini khusus pada hari Jumat – disebut Jumat barokah. Untuk urusan terkait perbaikan kendaraan, ada bengkel sepeda motor langganan keluarga yang tidak beroperasi pada hari Jumat. Urusan pendidikan, di Jombang khusus pada hari Minggu, beberapa sekolah tetap mengadakan kegiatan belajar mengajar. Praktik-praktik seperti ini menambah wawasan saya tentang relasi yang tak lepas pisah antara agama dan urusan hidup sehari-hari.

Bagaimana dengan bulan suci Ramadhan?

Satu-satunya keluarga katolik di daerah Tembelang – Jombang adalah keluarga istri saya. Sudah hampir 40 tahun lebih mereka tinggal di situ. Saking lamanya, sudah ada adaptasi yang cukup intens. Pada bulan

ramadhan, ayah mertua ikut berpuasa – menghormati tradisi yang berlaku di sana. Bagi ayah mertua saya, ini satu praktik yang sehat, toh di katolik pun ada puasa – terlebih seperti tahun ini – bulan ramadhan terjadi bersamaan dengan masa puasa umat katolik. Saat berbuka puasa itu menjadi kesempatan untuk merayakan satu proses fisik dan spiritual yang dilakukan dengan mengolah kehendak dan keinginan. Tetangga rumah pun tahu kalau ayah mertua saya berpuasa. Dari sisi ayah mertua, itu satu cara yang sehat, tetapi dari sisi tetangganya, ayah menghormati kesucian bulan ramadhan.

Ketika hari Raya Idul Fitri, hal yang membuat saya terkesima, pagi-pagi sekali sesudah sholat Id, tetangga berbondong-bondong ke rumah dan menyalami ayah mertua. Untuk itu setiap hari raya, ayah mertua sudah siapkan makanan untuk tetangga yang berkunjung. Sesudah mereka pulang, giliran ayah saya mengunjungi rumah mereka.

Beberapa tahun silam, sebelum ibu mertua meninggal, ada satu kenangan yang sangat membekas di hati para tetangga bahwa ketika hari Raya Idul Fitri, ibu mertua mendanai dan terlibat memasak makanan dan membagikan ke seluruh warga di kampung tersebut. Memberi makan warga satu kampung pada hari raya menjadi kesempatan yang istimewa untuk terlibat dalam satu tahap penting dalam hidup – ketika orang bisa melawati masa pemurnian diri- di puncak itulah syukur dan segala bentuk apresiasi dirayakan.

Belajar dari pengalaman ini, saya belajar dua hal mendasar – pertama, tidak ada yang salah dengan pengalaman awal yang mementuk siapapun – hal terpenting darinya adalah menyadari bahwa setiap orang lahir dari konteks tertentu dan harus paham bagaimana melakukan transformasi atas pengalaman tersebut. Kedua, toleransi antaragama bukan sebuah hasil instan tetapi dilakukan berulang-ulang dengan pengorbanan yang tidak sedikit. Kita bisa memulai yang sedikit itu misalnya berbuka puasa bersama, tetapi langkah kecil ini perlu dilakukan berulang-ulang dengan langkah-langkah kecil lainnya.

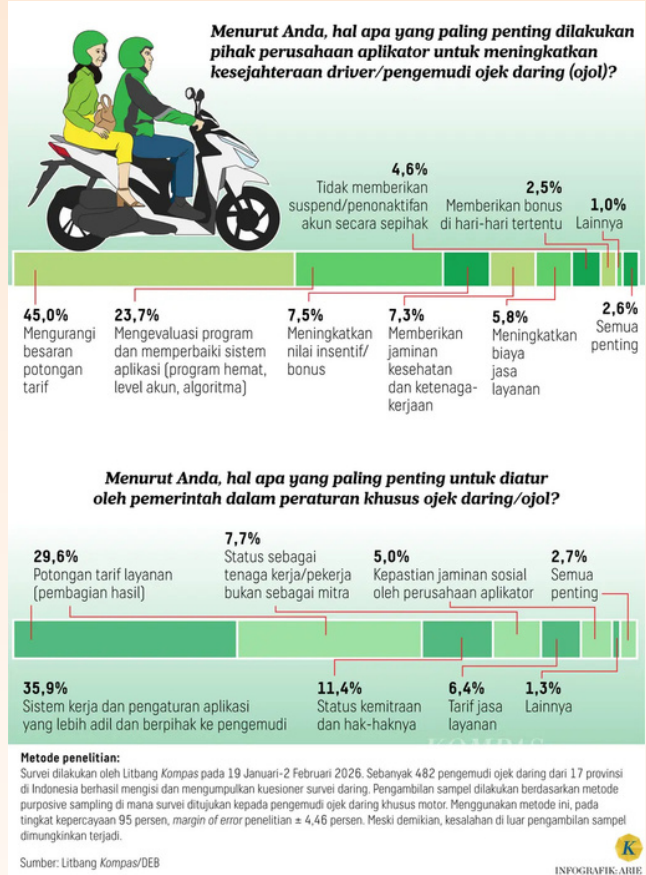
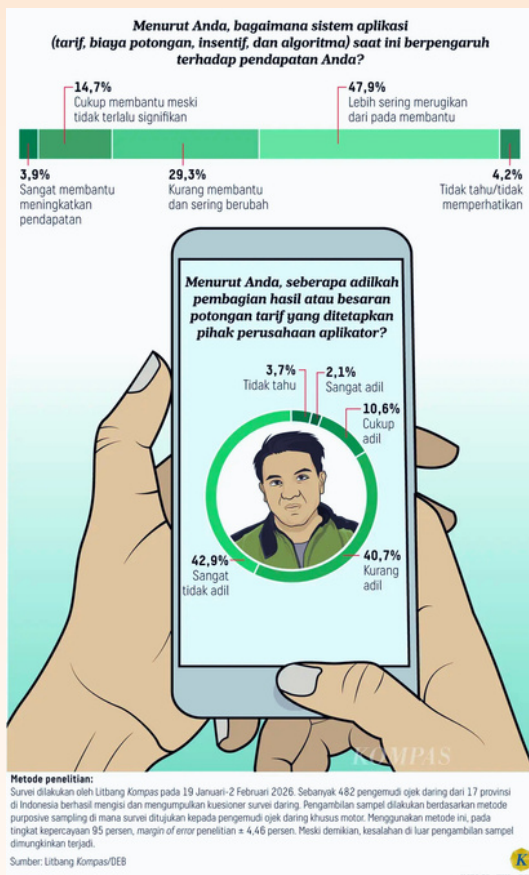
GALERI UKWMS KAMPUS MADIUN

14 Februari 2026



Rekoleksi bersama LPK Vikep Madiun oleh Kementerian Kerohanian - UKWMS - Kampus Kota Madiun.
Tema: *Heart to Heart With God*

Infografis



Sumber:

https://www.kompas.id/artikel/suara-tak-terdengar-realitas-dan-harapan-pengemudi-ojek-daring-demi-bertahan-hidup?open_from=Riset_Litbang_Page